

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Sungai Bakung

Berdasarkan sejarah yang dituliskan dalam sejarah desa, awalnya desa Sungai Bakung merupakan bagian dari desa Gudang Hirang, namun seiring bertambahnya penduduk dan pembangunan yang semakin meningkat maka para tokoh masyarakat mempunyai inisiatif untuk mengembangkan wilayah ini dengan menjadikan wilayah sendiri.

Oleh karena itu pada tahun 1977 desa ini berdiri dan diberi nama desa Sungai Bakung yang diambil dari nama tumbuhan bunga Bakung yang tumbuh di muara sungai atau rawa, akan tetapi seiring perkembangan zaman, tumbuhan atau bunga yang ada di pinggir sungai, sedikit demi sedikit hampir punah dikarenakan tumbuhan atau bunga bakung ini tidak ada memiliki nilai dari segi ekonomis, maka dari itu masyarakat tidak terlalu memperdulikan keberadaan tumbuhan itu hingga tak banyak lagi.⁷⁰

Adapun informasi dari tokoh masyarakat desa Sungai Bakung maka dapat disusun Kepala desa atau *Pambakal* desa Sungai Bakung yang menjabat dari tahun 1977 adalah sebagai berikut:

Tahun 1977 s.d. 1982 Ilmi Hanip	Tahun 2006 s.d. 2009 Weni
Tahun 1982 s.d. 1990 Said Abuk	Tahun 2009 s.d. 2015 M. Padel
Tahun 1990 s.d. 1998 Lamberi	Tahun 2015 s.d. 2016 H. Muhammad Arsyad, S.Pd. SH, MM
Tahun 1998 s.d. 2004 Dahliansyah	Tahun 2017 s.d. 2022 M. Padel
Tahun 2004 s.d. 2006 Muhdani	Tahun 2023 s.d. 2028 Drs. Jamhuri HJ

⁷⁰Ahmad Saufi, "Sejarah Desa" dalam <http://sungaibakung.banjarkab.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa/>, diakses pada 28 Desember 2023.

2. Kondisi Desa Sungai Bakung

Desa Sungai Bakung berada pada dataran rendah dengan adanya sungai muara dan terletak di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk. Secara geografis wilayah desa Sungai Bakung dengan luas $\pm 8.00 \text{ km}^2$.⁷¹ Sekarang mempunyai penduduk 4.558 Jiwa yang terdiri dari 2392 laki-laki dan 2229 perempuan dan terdiri atas 1431 kepala keluarga dan terbagi menjadi 9 wilayah Rukun Tetangga (RT) dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Tandipah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Lulut.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Gudang Hirang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Lulut.⁷²

3. Demografi (Kependudukan)

Penduduk desa Sungai Bakung menjadi sembilan wilayah Rukun Tetangga yaitu:

RT. 01		RT. 05	
Laki-laki	: 326 jiwa	Laki-laki	: 390 jiwa
Perempuan	: 299 jiwa	Perempuan	: 382 jiwa
Jumlah Penduduk	: 625 jiwa	Jumlah Penduduk	: 772 jiwa

RT. 02		RT. 06	
Laki-laki	: 307 jiwa	Laki-laki	: 124 jiwa
Perempuan	: 266 jiwa	Perempuan	: 125 jiwa
Jumlah Penduduk	: 573 jiwa	Jumlah Penduduk	: 249 jiwa

⁷¹Ahmad Saufi, "Wilayah Desa" dalam <http://sungai bakung.banjarkab.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-des/>, diakses pada 28 Desember 2023.

⁷²Wawancara Penulis kepada Sekretaris Desa Sungai Bakung, 28 Desember 2023.

RT. 03		RT. 07	
Laki-laki	: 219 jiwa	Laki-laki	: 252 jiwa
Perempuan	: 228 jiwa	Perempuan	: 220 jiwa
Jumlah Penduduk	: 447 jiwa	Jumlah Penduduk	: 472 jiwa

RT. 04		RT. 08	
Laki-laki	: 286 jiwa	Laki-laki	: 227 jiwa
Perempuan	: 288 jiwa	Perempuan	: 225 jiwa
Jumlah Penduduk	: 574 jiwa ⁷³	Jumlah Penduduk	: 452 jiwa

RT. 09	
Laki-laki	: 198 jiwa
Perempuan	: 196 jiwa
Jumlah Penduduk	: 394 jiwa

Tabel 4.1 Kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Warga Negara Indonesia	2392	2229
2.	Warga Negara Asing	-	-
3.	Dwi Kewarganegaraan	-	-
Jumlah		2392	2229

Sumber: Monografi Data Statis Desa Sungai Bakung

⁷³Wawancara Penulis kepada Sekretaris Desa Sungai Bakung, 28 Desember 2023.

Tabel 4.2 Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah
1.	0-5 Tahun	190 Orang
2.	6-15 Tahun	679 Orang
3.	16-60 Tahun	3331 Orang
4.	60 Tahun keatas	421 Orang
Jumlah		4621 Orang

Sumber: Monografi Data Statis Desa Sungai Bakung

Tabel 4.3 Tingkat Pendapatan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1008 Orang
2.	Nelayan	10 Orang
3.	Pengusaha Sedang/ Besar	0 Orang
4.	Pengrajin/ Industri Kecil	172 Orang
5.	Buruh Industri	7 Orang
6.	Buruh Bangunan	900 Orang
7.	Buruh Pertambangan	2 Orang
8.	Pedagang	74 Orang
9.	Pengangkutan	4 Orang
10.	Pegawai Negeri Sipil	178 Orang
11.	Anggota TNI	3 Orang
12.	Pensiunan PNS/ TNI	0 Orang
Jumlah		2358 Orang

Sumber: Monografi Data Statis Desa Sungai Bakung

4. Keadaan Sosial

a. Agama

Tabel 4.4 Agama Masyarakat Desa Sungai Bakung

No	Penduduk Menurut Agama	Jumlah
1.	Islam	4614 Orang
2.	Kristen	7 Orang
3.	Hindu	0 Orang
4.	Budha	0 Orang
5.	Lain-Lain	0 Orang
Jumlah		4621 Orang

Sumber: Monografi Data Statis Desa Sungai Bakung

b. Suku

Tabel 4.5 Suku Masyarakat Desa Sungai Bakung

No	Suku	Laki-Laki	Perempuan
1.	Banjar	2245 Orang	2234 Orang
2.	Jawa	73 Orang	57 Orang
3.	Madura	7 Orang	5 Orang
Jumlah		2325 Orang	2296 Orang

Sumber: Monografi Data Statis Desa Sungai Bakung

c. Kelembagaan Sosial

Tabel 4.6 Kelembagaan Desa Sungai Bakung

No	Nama Lembaga Di Desa	Jumlah
1.	Pemerintah Desa	1
2.	Posyandu	5
3.	Posbindu	2
4.	Puskesmas	1
5.	Puskesmasdes	1
6.	Kelompok Tani	3
7.	Bumdes	2
8.	Karang Taruna	1

Sumber: Monografi Data Statis Desa Sungai Bakung

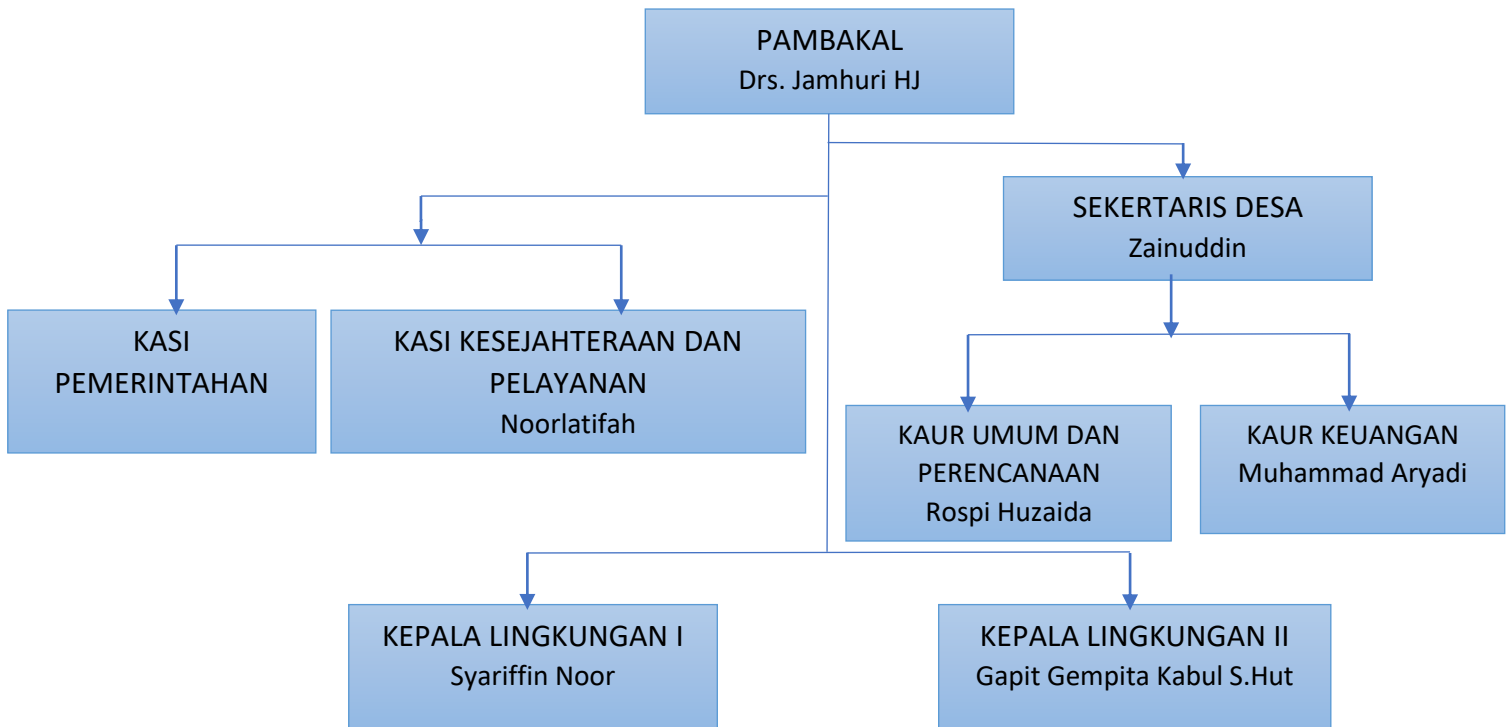
5. Pemerintah Desa

Tabel 4.7 Pembagian Wilayah Desa Sungai Bakung

No.	Uraian	Jumlah
1.	Rukun Tetangga (RT)	9
2.	Rukun Warga (RW)	-

Sumber: Monografi Data Statis Desa Sungai Bakung

**STRUKTUR ORGANISASI TATA KERJA (SOTK)
PEMERINTAH DESA SUNGAI BAKUNG**



Tugas-Tugas Pemerintahan Desa Sungai Bakung

- a. Tugas kepala desa:
- 1) Mempunyai tugas menjalankan urusan pemerintahan desa.
 - 2) Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD.
 - 3) Mengajukan rancangan Peraturan Desa kepada BPD.
 - 4) Menetapkan rancangan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD.
 - 5) Menyusun dan mengajukan rancangan Peraturan Desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB-Desa) Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif.

- b. BPD mempunyai tugas:
 - 1) Membahas rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa.
 - 2) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Peraturan.
 - 3) Desa dan Peraturan Kepala Desa serta Keputusan Kepala Desa.
 - 4) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Kepala Desa,
 - 5) Membentuk panitia pemilihan Kepala Desa.
 - 6) Menyusun tata tertib BPD.
- c. Sekretaris desa mempunyai tugas:
 - 1) Menjalankan administrasi pemerintahan desa, pembangunan dan kemasyarakatan serta memberikan pelayanan administratif kepada Kepala Desa.
 - 2) Mengarsipkan urusan surat menyurat, kearsipan dan laporan.
 - 3) Melaksanakan urusan keuangan.
 - 4) Melaksanakan tugas dan fungsi Kepala Desa apabila Kepala Desa berhalangan melaksanakannya.
- d. Kaur umum & perencanaan: Membantu Kepala Desa dalam berbagai urusan didesa dan Pembangunan Desa.
- e. Kaur keuangan desa mempunyai tugas: Menjalankan administrasi keuangan, mengatur kekayaan Desa dan mengarsipkan bukti-bukti pertanggungjawaban keuangan desa.
- f. Kasi kesejahteraan & pelayanan: Membantu Kepala Desa dalam urusan Pelayan surat menyurat.
- g. Kasi pemerintahan: Membantu Kepala Desa dalam urusan Pemerintahan.
- h. Kepala lingkungan: Membantu Kepala Desa dalam menjaga Keamanan dan ketertiban di desa serta tentang letak tanah warga.

B. Tradisi *Balabuh Sasaji Buaya Karamat* Desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar

Tradisi *balabuh sasaji* ini muncul sudah lama berdasarkan dari kisah *Datu bubuhan* Sungai Bakung sampai anak cucu hingga kepada penulis yaitu pada saat pemerintahan penjajahan masa Jepang dan masa pemerintahan kesultanan Banjar dengan dibuktikan dengan saksi hidup yaitu adanya *pambakal* desa Sungai Bakung dimulai tahun 1977 sampai sekarang.

Kemudian pada zaman dulu masyarakat desa Sungai Bakung yaitu *Datu bubuhan* yang konon katanya dari keluarga besar yang ada garis keturunan melakukan *balabuh sasaji* ini, dengan harapan agar supaya diselamatkan dari marabahaya dan petaka.

Selanjutnya pada zaman dulu orang-orang masih dekat dengan kajian-kajian ilmu kesaktian, perlindungan, ilmu kekebalan atau hal semacamnya yang menjadi hubungan manusia dengan hewan yang disebut dengan totem. Adapun kisah kepercayaan *Datu* sampai anak cucu dari turun-temurun yang disampaikan kepada penulis diantaranya:

“Waktu itu *dangsanak Tatuha* ritual ini yang bernama *julak Aluh tulak manaiki jukung bajualan ke taluk dok Sungai Gampa sakalinya jukung yang sidin naiki ini karam*. Pada saat *karam jukung sidin, duit, pangayuh jukung sabuting lawan celengan duit bahari pakai peti sakalinya timbul di atas banyu*. Si *julak Aluh am taduduk lawan pucat muha sidin*, makanan yang sidin *handak sidin jual sakalinya habis dimakan buaya*”.

“Mamanya Maskur keluarga dari *Tatuha* ritual *kapasar Pakauman, digandeng dua buting buaya basampuk dijukung sidin sakalinya dihirit lawan buaya, dikira sidin bah am mati am jar sidin ni aku, sidin kada bisa bakunyung tapi pada akhirnya selamat ditolong lawan buaya*”.⁷⁴

⁷⁴Wawancara Penulis kepada *Tatuha* Ritual, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023.

1. Sejarah *Balabuh Sasaji* Dilaksanakan

Pada masa penjajahan Jepang dan masa pemerintahan kerajaan Banjar *bahari urang-urang* dulu harus *bakakuan basaktian sakira* ada perlindungan dengan dirinya dan keluarga, *makanya urang bahari* bisa *basahabat lawan* buaya, dan ini sudah menjadi ikatan persahabatan dengan buaya *makanya* harus *bagaduhan* buaya *sakira selamat*.⁷⁵

Kemudian *Datu* kita *bahari tu katuju bainguan* buaya *lawan basahabat sakira* ada menolong *lawan* keluarga kita, *bahari tu sasajinya* 41 macam *wadai* dan 2 *ikung* ayam panggang dan itu harus pakai *ancak sakira* susunannya rapi dan Juga harus *mambari sasaji bagantung* ke *taluk* dok Sungai Gampa *lawan taluk* Sungai Madang.⁷⁶

Adapun ciri-ciri buaya ini adalah *kaya jukung tiung* dan buayanya sudah tuha *banar dan balumut* diseluruh *awaknya* buayanya ada 2, buaya laki lawan buaya *bini* akan tetapi keduanya ini adalah buaya jelmaan dan sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah menjadi gaib apabila *inya batimbul* di alam nyata, pasti *buhan* kita ini *takutanan* melihatnya.⁷⁷ Maka terjadilah pemberian makanan ini dinamakan *balabuh sasaji buaya karamat*.

Seiring perkembangan waktu-kewaktu *sasaji* ini sudah tidak seperti dulu, tidak memakai 41 macam *wadai* lagi dan tidak pakai ayam panggang 2 ekor karena apabila dikerjakan seperti itu kita tidak sanggup untuk mengerjakannya. Jadi kita sekarang ambil yang ringkas saja, dan tidak harus 41 macam *wadai*, tapi *sasaji* yang wajib ada yaitu *lakatan kuning lawan* putih, telur ayam dan bebek 2 butir asal itu ada maka cukup sudah sebagai syarat untuk *balabuh sasaji*.⁷⁸

⁷⁵Wawancara Penulis kepada *Tatuha* Ritual, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023.

⁷⁶Wawancara Penulis kepada *Tatuha* Ritual, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023. (Makna taluk adalah lok yaitu sungai yang dalam)
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Lok-/>

⁷⁷Wawancara Penulis kepada *Tatuha* Ritual, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023. (Makna jukung tiung adalah kapal pengangkut tanpa mesin, kira-kira berukuran panjang 17-23 m dan lebar 4,5-6 m)

Sumber: <https://arti-definisipengertian.info/pengertian-jukung-tiung/>

⁷⁸Wawancara Penulis kepada *Tatuha* Ritual, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023.

2. Faktor Mendasar Melakukan Tradisi *Balabuh Sasaji*

Masyarakat di desa Sungai Bakung RT 4 melakukan tradisi *balabuh sasaji* dipengaruhi beberapa faktor:

a. Faktor Kepercayaan

Kepercayaan yang sudah melekat dan turun-menurun memanglah sangat kuat, masyarakat dari keluarga besar yang ada garis keturunan mempercayai bahwa apabila *balabuh sasaji* tidak dilaksanakan maka akan terjadi diantara keluarga ada yang merasuki seperti *bakaraut kaya* buaya dan bisa sakit, apabila di *gawi balabuh sasaji* ini maka buaya yang dianggap memiliki *karamat* ini akan menjadi penolong lawan keluarga yang ada garis keturunannya.

b. Faktor Keturunan

Desa Sungai Bakung yang melaksanakan tradisi *balabuh sasaji* salah satunya adalah faktor dari keturunan karena mau tidak mau harus dilaksanakan dan tradisi ini tidak bisa dihilangkan karena sudah menjadi ikatan persahabatan dari zaman *Datu bahari*.

c. Faktor Kurangnya Ilmu Pengetahuan Agama

Faktor kurangnya ilmu pengetahuan agama adalah salah satu memengaruhi sebagian masyarakat dari keluarga desa Sungai Bakung yang melaksanakan tradisi *balabuh sasaji*, karena ketidaktahuan akan dasar-dasar syariat agama apakah boleh atau tidak tradisi tersebut dilaksanakan.

3. Proses Pelaksanaan Tradisi *Balabuh Sasaji*

Dalam proses pelaksanaan tradisi *balabuh sasaji* ini ada beberapa yang harus dipersiapkan diantaranya:

a. Pra Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan tradisi maka perlu adanya persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *balabuh sasaji* sebagai berikut:

1) Waktu dan Sumber Dana Dalam Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi *balabuh sasaji* dilaksanakan setiap hidup awal tahun hijriyah yaitu pada bulan Muharram pada hari ahad sore malam senin dan rabu sore malam kamis. Menurut *Tatuha* ritual ini waktu kebiasaan tradisi zaman *Datu* dulu dilaksanakannya pada jam 18.00 sore pada saat matahari tenggelam.

Kemudian dari keluarga membentuk sebuah panitia kecil agar bisa terlaksananya acara kegiatan dengan menunjuk beberapa keluarga dengan tugas masing-masing. Ada yang bertugas untuk mengumpulkan dana yaitu datang kerumah-rumah untuk mengumpulkan sumbangan sukarela baik bahan pokok ataupun uang agar terlaksananya acara ritual tersebut biasanya dana yang terkumpul untuk kegiatan acara tradisi *balabuh sasaji* ini kurang lebih sekitar Rp. 500,000,- (lima ratus ribu rupiah). Kemudian ada yang bertugas untuk menyiapkan minuman dan memasak makanan baik makanan seperti *wadai* ataupun makanan utama yaitu nasi sop.⁷⁹

2) Menyiapkan Tempat

Tempat pelaksanaannya biasanya dilakukan di rumah keluarga besar dan *sasajinya* berada di ruangan khusus atau kamar khusus supaya mempermudah untuk menaruh *sasaji* dan makanan. Menurut *Tatuha* ritual untuk tempat ini bebas saja dilaksanakan, akan tetapi diharuskan semua keluarga besar bisa berkumpul dan bisa berhadir ke acara pelaksanaannya percuma kalau tempatnya jauh, tapi keluarga tidak bisa berhadir.⁸⁰

3) Menyiapkan Perlengkapan

Mengenai perlengkapan, hal ini adalah sesuatu yang sangat penting sebab perlengkapan inilah yang nantinya sebagai bahan dari rangkaian acara tradisi *balabuh sasaji* tersebut. Adapun perlengkapan ini terbagi menjadi dua yaitu: perlengkapan umum dan perlengkapan khusus.

⁷⁹Wawancara Penulis kepada Perwakilan Keluarga yang Mengumpulkan Dana, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Januari 2024.

⁸⁰Wawancara Penulis kepada *Tatuha* Ritual, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023.

a) Perlengkapan Umum

Yakni bahan konsumsi diakhir rangkaian acara tradisi nantinya biasanya nasi sop yang dihidangkan untuk makanan seluruh keluarga besar.

b) Perlengkapan Khusus

Yakni bahan perlengkapan dalam tradisi *balabuh sasaji* diantaranya: *lakatan* putih dan kuning, *intalu* ayam dan *itik* 2 biji, pisang *mahuli*, minyak *tapung tawar* (minyak *likat* atau minyak *baboreh*), wadah *ember*, *kambang*, *menyan*, *wasi tuha*, kopi pahit dan manis, dan beberapa macam *wadai*.⁸¹

b. Pelaksanaan

Setelah persiapan dan perlengkapan sudah disiapkan, maka mulailah kepada tahap berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan *balabuh sasaji*. Pertama dilakukan adalah mengumpulkan seluruh keluarga besar.

Setelah itu yang ke dua barulah *Tatuha* ritual turun ke *batang banyu* dan memulai melepaskan *sasaji* itu ke sungai dan dipimpin oleh *Tatuha* ritual dengan cara memasukkan tangan ke dalam air sampai siku, melalui gerakan seperti menyodorkan makanan kepada buaya tersebut, dan menenggelamkan *sasaji* tadi ke dalam air sambil membaca mantra sebagai berikut.

⁸¹Observasi Penulis, Acara Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat* Desa Sungai Bakung RT 4, 23 Juli 2023.

Tuturan Mantra	Arti
<p>Permisi <i>lawan ampun sakitaran taluk ilir</i> dari Sungai Bakung sampai <i>taluk dok</i> Sungai Gampa, <i>lawan taluk ulu</i>, Sungai Tandipah sampai <i>taluk sakitaran</i> Sungai Madang.</p> <p>Kami <i>nah handak malabuh sasaji</i> jangan <i>digatuk lawan</i> jangan disenggol anak cucu kami, <i>imbah nangitu mambaca</i> salam Assalamu'alaikum Yaa Nabi Khidir AS.</p>	<p>Kami minta ijin dengan yang punya sekitaran teluk hilir dari Sungai Bakung sampai teluk dok Sungai Gampa, dengan teluk hulu, Sungai Tandipah sampai teluk sekitar Sungai Madang.</p> <p>Kami ini ingin melabuh sesaji, jangan diganggu dan jangan disenggol anak cucu kami, kemudian membaca salam Assalamu'alaikum Yaa Nabi Khidir AS.</p>

Setelah mantra dibacakan dan ditenggelamkan *sasaji* ke dalam air, kemudian *Tatuha* ritual mengambil air di sungai dengan menggunakan wadah ember dan dibagi-bagikan kepada keluarga besar yang mereka percaya bahwa dengan air tadi dipercaya bisa menghilangkan penyakit dan menghindarkan dari bahaya dan malapetaka.

Kemudian pada saat selesai melakukan acara *malabuh sasaji* maka *Tatuha* ritual tadi naik *kebatang banyu* untuk melakukan *manapung tawari* seluruh keluarga besar agar diberikan keselamatan, sambil tokoh agama dari keluarga besar membaca do'a *salamat*.⁸²

c. Pasca Pelaksanaan

Setelah acara berakhir maka seluruh keluarga memakan-makanan yang dihidangkan seperti nasi sop, *wadai* dan makanan yang bisa dimakan lainnya, hingga sama-sama ikut merasakan nikmatnya memakan-makanan dengan seluruh keluarga besar yang telah berhadir.

⁸²Observasi Penulis, Saat Acara Ritual Berlangsung Desa Sungai Bakung RT 4, 23 Juli 2023.

C. Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat dalam Tradisi *Balabuh Sasaji*

Menurut pengamat penulis, sebagian masyarakat desa Sungai Bakung menganggap bahwa tradisi *balabuh sasaji* ini harus dilaksanakan oleh keluarga besar yang mempunyai garis keturunannya, karena menurut beberapa informan yang mewarisi tradisi tersebut adalah hal yang harus dilaksanakan berikut hasil wawancara penulis:

Informan 1. *Tatuha* ritual “*jaka kawa neh balabuh sasaji kayaini kawa dibuangi sudah am dibuangi tapi kada kawa karena ini sudah ikatan pedatuan kita bahari, walau hanya takhayul an ja tapi ini dasar bujukan mun kada digawi anak cucu kita dihantamnya tapi lamun kita gawi kita ditolongnya*”.⁸³

Informan 2. “semisal *banyu* disekitaran rumah diantara keluarga kita ada yang *baburitik tu* tandanya kita *disuruhnya balabuh. Lawan jua urang baharitu nangai katuju basaktian ilmu, siapa nang sakti aman am makanya urang baharitu katuju bainguan buaya sakira kawa buaya tadi sebagai penolong lawan inya*”.⁸⁴

Informan 3. “*bahari tu* keturunan kita *ni* asalnya *buhan urang* kalua jadi harus *baharatan* ilmunya *pang*”.⁸⁵

Informan 4. “jadi kenapa acara ini terus dilaksanakan itu supaya keluarga besar berkumpul setiap tahun sekali agar tahu siapa keluarga besar kita, kemudian ini adalah tradisi yang diwariskan kepada kita berataan. *Bahari* anak *unda tu* pernah *kena* penyakit *gegilaan, kuciak-kuciak serongan*, makan *kada mau*, jadi *unda bingung* mencarikan obatnya, lalu *unda betakun* ke-Tabib jadi jar Tabib, *pian ni* ada *bisi inguan* atau *gaduhan urang bahari* yang *kada dimakani*, jadi *lamun handak* anak *ikam* baik, maka *makani inguan* atau *gaduhan* itu *sakira* anak *ikam kada dirasukinya. Nah* pada saat itulah *unda ini mahakoni mamakani* itu alhamdulillah anak *unda kada kenapa-kenapa lagi*.

⁸³Wawancara Penulis kepada *Tatuha* Ritual, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023.

⁸⁴Wawancara Penulis kepada Keluarga yang Mewarisi Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat*, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023.

⁸⁵Wawancara Penulis kepada Orang yang Melaksanakan Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat*, di Desa Sungai Bakung RT 4, 31 Desember 2023.

Ada jua selain *anak unda ni* keluarga kita jua pernah *karasukan sekalinnya* yang *marasukini handak minta makani*, jadi pas sudah dimakani dengan *balabuh sakalinya ampih*. Nah itu *pang babuhan* kita ini percaya walau hanya takhayul *ja* tapi karena ini warisan jadi harus kita *gawi* tradisi ini setiap tahunnya.⁸⁶

Informan 5. keluarga yang melaksanakan tradisi “*lamun aku ni tasarah apa jar nang Tatuha* ritual aja, semisal *digawi aku umpat* jua semisal *kada ya kada papa jua* yang penting asal sama-sama *nyaman* dan *baakuran ja*. Artinya percaya *kada jua pang*, tapi ini *lamun kada digawi* keluarga kita yang *kena kerasukan* atau hal-hal yang aneh seperti sakit atau hal semacamnya jadi aku umpat urang banyak saja.”⁸⁷

Informan 6. “ritual *kaini* bagus aja digawi karena keluarga besar kita *takumpulan* jadi tahu siapa-siapa keluarga kita, coba *lamun kada* digawi tradisi ini *kada harapan kawa takumpulan* keluarga besar kita. *Lamun* percaya dengan tradisinya *tu kurangpas pang* sebenarnya tapi asal niat kita aja acara itu dilaksanakan sebagai perkumpulan keluarga besar dan sebagai ajang silaturahmi kepada keluarga kita setiap satu tahun sekali walau dengan acara tradisi itu”.⁸⁸

D. Pandangan Ulama Terhadap Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat dalam Tradisi *Balabuh Sasaji*

Adapun pandangan ulama tentang tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* hal ini tergantung dari pandangan ulama itu sendiri dan tergantung niatnya masing-masing karena segala sesuatu itu dilakukan dengan dasar niat. Adapun niat hadits sunan Ibn Majah No. 4217 kitab zuhud sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya: Dari Umar bin Khattab saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya setiap amalan sesuai dengan niat seseorang itu sesuai dengan apa yang di niatkannya.”

⁸⁶Wawancara Penulis kepada Keluarga Tradisi *Balabuh Sasaji*, di Desa Sungai Bakung RT 4, 11 Januari 2024. (Arti tabib ialah orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit secara tradisional)

⁸⁷Wawancara Penulis kepada Orang yang Melaksanakan Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat*, di Desa Sungai Bakung RT 4, 11 Januari 2024.

⁸⁸Wawancara Penulis kepada Orang yang Melaksanakan Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat*, di Desa Sungai Bakung RT 4, 11 Januari 2024.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis kepada beberapa informan sebagai berikut:

Informan 1, kalau dalam kebudayaan itu boleh tergantung apa, siapa dan tujuannya apa, kalau hanya *balabuh* boleh saja akan tetapi tergantung dan tujuan niatnya masing-masing, kalau tujuan selain Allah itu tidak boleh. Sebagian anggapan kepercayaan beberapa daerah dianggap mendapat buaya contohnya di sungai Tabalong, tetapi pada saat kemarau lebih dari enam bulan itu sungainya kering ke mana buayanya.

Berarti bukan kepada buaya tetapi ada Jin sejenis buaya, kalau orang bersahabat dengan Jin itu boleh-boleh saja, tapi kalau dia dikendalikan Jin itu jangan Jin itu sukanya makan dari bau-bauan, tulang tapi jangan sampai kita yang susah-susah.

Semisal seseorang melakukan pemberian makanan itu silakan, tapi asalkan tidak termasuk mubadzdzir, karena dalam Q.S. al Isra/17: 26.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ

Jadi semisal tujuan *sasajinya* dimakan *iwak* itu boleh saja, tapi sebenarnya tidak itu *pang* tujuannya. Jadi antara boleh atau tidak tergantung niatnya masing-masing.⁸⁹

Informan 2, tanggapan pribadi aku itu tidak ada cuman rujukan aku ada, aku menyikapi itu kepada apa yang dikatakan *Datu* Kalampayan dalam kitab Tuhfaturraghibin tanpa menjelaskan itu *karamat* atau apakah itu, *Datu* Kalampayan membuang *sasaji* itu menghukumkan haram karena hukumnya tabdzir. Tabdzir itu membuang-buang jadi *Datu* Kalampayan mutlak tidak terkait alasan apapun itu membuang sesuatu itu hukumnya haram.

Jadi aku ikut pendapat apa jar *sidin* belum alasan-alasan lain yang dianggap itu mempunyai roh dan lain-lain, itu tetap aku melihat yang dikatakan di dalam kitab Tuhfaturraghibin aku ikut pendapat *sidin* karena dianggap mu'tamat dari pendapat kitab-kitab yang mu'tamat. Jadi *kadada* celah jar *Datu* Kalampayan apapun alasannya tetap dihukumi haram, apabila seseorang dari keluarga itu mempercayai bahwa *balabuh* ini sebagai penyelamat, dan memberi pertolongan atau mempercayakan sesuatu yang memberi bekas terhadap selain Allah swt maka dihukumi syirik.⁹⁰

⁸⁹Wawancara Penulis kepada Informan 1, di Luar Desa Sungai Bakung, 5 Januari 2024.

⁹⁰Wawancara Penulis kepada Informan 2, di Luar Desa Sungai Bakung, 5 Januari 2024.

Informan 3, semisal kebudayaan *malabuh* itu hal perkara umum, tetapi secara Islam syirik, tapi kalau secara budayanya tergantung hakikatnya *banarai* Allah *jua* kecuali *kesitu* berarti tergantung niatnya misalnya *kepidaraan* disuruh *balabuh* nah tergantung niatnya saja lagi kalau percaya kepada *balabuh* maka dihukumi syirik karena *kadada* menyembuhkan kecuali Allah swt hanya itu jalannya.⁹¹

Informan 4, *bahari pang tu bakasnya* ada keturunan yang sudah mentradisi dipandang dari segi agama ada yang mubadzir, tapi pakai *teknik pulang* dengan niatan kita kebinatang yang ada di dalam *banyunya mbah iwak kah*, jadi niatkan disitu *ai*. Seperti itu *jua Abah Guru* setiap hari *sidin ni* bersedakah dengan gula setiap hari.

Jadi niatkan *kesitu amun kada teniatkan* iya tebuang *kesitu pang kena*, sebagiannya *tu pulang dipinta* artinya nah *ulun* minta pulang *sasaji* ini jadi *labuh* aja dulu tapi *kena dipinta pulang*, nah *sasaji* seperti *lakatan tadi* dihancur-hancur lalu niatkan ke-*iwak pulang* yang memakaninya atau memberi makani makhluk hidup yang ada *dibanyu* ini.

Karena memang adat *bahari* ada yang mengatakan adat Hindu cuman ada sebagian berpendapat itu takdir mubram yang sudah ditetapkan dan diyakini lalu dilanjutkan Tuhan menjadi istidraj, jadi bilanya sudah diyakini lalu terkena akan akibatnya siapa yang *kada balabuh* ada yang *dirasukinya* atau menjadi sakit.

Maka dari itu supaya lepas dari perbuatan tabdzir atau mubadzdzir yang dihukumi haram, maka jangan meyakini *ke situ* kalau meyakini *ke situ* maka hukumnya jadi syirik, jadi yakin saja semua itu atas ijin Allah swt, tapi kalau sudah meyakini *kesitu* maka terjadi lanjutan (istidraj).⁹²

Informan 5, jadi *lamun* menurut kebudayaan kita banjar itu *nang sasaji* di atas di bawah kita kembalikan kepada niat karena diantara pendapat guru *jua* di dalam air itu ada makhluk seperti ikan dan macam-macam, nah jadi istilahnya kita bersedakah dengan orang yang ada di air itu kan menurut pandangan Islam dibolehkan jadi niatkan untuk *balabuh* ini adalah bersedakah yang ada di dalam air karena ada makhluk Allah swt di dalam air itu seperti ikan, buaya dan macam-macam.

Jadi kembalikan dari dasar niat kita mudah-mudahan dengan bersedakah di dalam air tadi tidak mengganggu yang ada di dataran, contohnya ayam kalau tidak diberi makanan maka dia akan *kuciak-kuciak* kemudian kucing nah mungkin itu logikanya. Menurut pandangan aku niatkan untuk bersedekah di dalam air dan

⁹¹Wawancara Penulis kepada Informan 3, di Luar Desa Sungai Bakung, 6 Januari 2024.

⁹²Wawancara Penulis kepada Informan 4, di Desa Sungai Bakung, 11 Januari 2024.

di dataran karena di dataran ini ada juga makhluk Allah seperti burung, ayam dan lain-lain.⁹³

Informan 6, dalam *balabuh sasaji* ini dihukumi syirik walau dari segi kebudayaan karena budaya ini terbagi menjadi dua, ada budaya sesuai dengan tuntunan dan ada budaya yang tidak sesuai tuntunan. Jadi العَدَات al'Adât atau adat bisa dipakai kalau itu tidak bertentangan dengan syariat dan akidah, artinya kita tidak perlu itu karena hal ini sesuai dengan dalil Q.S. al Furqon/25: 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “salam”.

Dalil di atas itu mereka tidak berdo'a kepada selain Allah swt, tidak beribadah kepada selain Allah swt. *Sasaji* itu bentuk ritual dan itu harus ditolak kemudian kita tidak harus berkeyakinan buaya ini akan mengakibatkan ini dan itu tapi karena menjadi sebuah keyakinan maka jadi itu dan ini kalau di dalam Muhammadiyah tidak sepakat dengan tradisi itu dan harus jelas sesuai dengan ketentuan syariat.

Kalau semisal dalam pelestariannya tidak harus dilestarikan kita jangan melestarikan sesuatu yang tidak ada tuntunan ya karena sifatnya politis kadang-kadang, politik itukan harapannya tetap mendukung jadi hal-hal seperti itu didukung kalau memang pemimpin kita tidak mampu menolak ya gak usah ikut.

Tetapi kadang-kadang orang gak mau kehilangan itu akhirnya ikut melestarikan, kalau kita di Muhammadiyah gak kalau dari aku ya harus jelas dulu kenapa harus melakukan itu tanpa ada tuntunannya, apalagi masalah akidah keyakinan itu kan seperti adat zaman jahiliyah.

Rasulullah tidak melakukan karena di dalam Q.S. al Kafirûn/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”

Jadi harus jelas dengan penjelasan aku tidak beribadah dengan artian aku tidak melakukan ritual seperti yang engkau lakukan, kita hanya kepada Allah swt seluruh apa yang terjadi itu kan semua karena Allah bukan karena buaya.⁹⁴

⁹³Wawancara Penulis kepada Informan 5, di Desa Sungai Bakung, 16 Januari 2024.

⁹⁴Wawancara Penulis kepada Informan 6, di Luar Desa Sungai Bakung, 11 Januari 2024.

E. Analisis Data

Tradisi di Kabupaten Banjar, tepatnya di desa Sungai Bakung RT 4 mereka melakukan tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat*, mereka berkeyakinan bahwa buaya dapat memberikan pertolongan, sebagai penjaga dan lain-lainnya sehingga berfungsi sebagaimana mestinya. Para buaya ini dianggap masih tetap tinggal di sekitar kediaman mereka dahulu, karena itu perlu *sasaji* yang harus disediakan oleh keluarga yang ada garis keturunannya.

Tradisi ini dilaksanakan adalah sebagai acara tahunan untuk mengumpulkan seluruh keluarga besar yang mempunyai garis keturunan dan sebagai ajang silaturahmi kepada seluruh keluarga besar agar tercipta rasa saling peduli dan kasih sayang sesama keluarga.

Menurut Edmund Leach dalam bukunya yang berjudul *Culture and Communication*: “tanda atau isyarat dan simbol berupa tindakan-tindakan ekspresif atau mengubah tatanan secara metaforis bersifat deskriptif atau tranformasional”.⁹⁵

Kepercayaan dan perilaku kelompok keluarga besar yang berasal dari garis keturunan mereka percaya pada buaya *karamat* dan dianggap gaib oleh keluarga besar serta mampu memberikan pertolongan atau sebagainya, dengan melakukan pemberian *sasaji* kepada buaya tersebut.

Selanjutnya di dalam buku *Symbolism* yang dikemukakan oleh A.N Whitehead:

Pikiran manusia berfungsi sebagai secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol.⁹⁶

⁹⁵F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: Apakah Simbol itu* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15

⁹⁶F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: Apakah Simbol itu* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

Mengenai kepercayaan perilaku dan masyarakat Banjar pada pelaksanaan *balabuh sasaji* ini tidak terlepas dari yang namanya totem. Totemisme menurut Sigmund Freud dalam bukunya *Totem dan Taboo* dikatakan bahwa totem memiliki kekuatan dan mempunyai hubungan atau ikatan persahabatan kepada nenek moyang atau leluhur mereka dan merupakan penjaga dan pelindung mereka kepada seluruh keluarganya, kemudian bentuk totemisme dalam tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* ini adalah suatu penghormatan yang harus dilaksanakan oleh keluarga besar yang mempunyai garis keturunan.⁹⁷

Maka dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek yang diwujudkan dengan gagasan tertentu dari suatu hubungan mistis atau ritual antara kelompok sosial dengan jenis binatang maka hal ini berkaitan tentang pendapat Edward Burnett Tylor.

Menurutnya, “Totemisme adalah bentuk khusus pemujaan terhadap binatang tertentu kadang disembah dan diagungkan karena dipandang sebagai ingkarnasi jiwa leluhur”.⁹⁸

Oleh karena itu totemisme adalah gambaran pertama dari kepercayaan agama, di mana pemujaan terhadap hewan atau apapun yang berkaitan dengan masalah keimanan, dan totem berarti pengabdian kepada nenek moyang suatu suku atau roh leluhur, dan kecenderungannya ada pada dasarnya menjadi binatang karena kepercayaan terhadap makhluk halus, terdapat pada hewan yang memiliki kekuatan magis, seperti buaya.

Selanjutnya ditambahkan lagi dengan pendapat, Emile Durkheim:

Bukan hanya sebagai bentuk kepercayaan, tetapi banyak mengandung aspek budaya dan ritualitas yang menjadi dasar kehidupan mereka, dalam hal ini simbol totem merupakan lambang integritas sosial.

⁹⁷Sigmund Freud, *Totem & Taboo: Rasa Takut Manusia Primitif terhadap Inses* (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2017), 10.

⁹⁸Muhammad Sarlito, Totemisme pada Masyarakat Modern: Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta terhadap Kerbau Bule,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), 8

Pemujaan terhadap arwah leluhur seringkali melibatkan kepercayaan bahwa semua anggota suatu suku adalah keturunan dari seseorang tokoh tertentu, selain itu meyakini memiliki binatang atau makhluk hidup di beberapa tempat dan berhubungan dengan individu tertentu sekaligus dalam kelompok tertentu atau memiliki hubungan yang khusus.

Kemudian hal ini senada dengan pendapat Frazer, adalah:

Sekumpulan benda-benda material yang orang-orang liar perlakukan dengan hormat dan penuh kepercayaan takhayul, percaya bahwa di antara dirinya, dan seluruh anggota kelompoknya ada suatu hubungan yang dekat dan sangat khusus.⁹⁹

Demikian kuat kepercayaan keluarga *Datu bubuhan* sampai terlihat juga perilaku memberikan sesembahan berupa *sasaji* kepada binatang tersebut dengan harapan agar diberikan pertolongan dan membantu mengamankan dari hal-hal yang tidak baik dan buaya juga dipercayai mampu memberikan pertolongan pada saat dalam kesulitan.

Artinya kebudayaan berarti suatu pola makna yang dimasukkan secara historis pada pelaksanaannya dalam simbol-simbol suatu sistem konsep yang diwarisi terungkap dalam bentuk-bentuk simbol yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka.

Selanjutnya menurut Rahmadi dalam bukunya yang berjudul “Agama dan Budaya Masyarakat Banjar” mengatakan bahwa pandangan ulama terhadap kepercayaan dan perilaku masyarakat terbagi menjadi dua. Pertama, sejumlah ulama membolehkan berbagai bentuk kepercayaan, perilaku tradisi atau upacara tertentu yang dilakukan oleh masyarakat selama perbuatan itu tidak bertentangan dengan Islam walaupun bentuknya tidak terdapat dalam Islam.

Kedua, para ulama yang sama sekali tidak memberi toleransi terhadap berbagai kepercayaan dan perilaku terhadap tradisi atau semacamnya yang tidak

⁹⁹Sigmund Freud, *Totem & Taboo: Rekurensi Totemisme pada Anak-Anak* (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2017), 149.

ada tuntunan dari syariat Islam. Bagi mereka di dalam berbagai kepercayaan tradisi itu pasti terdapat hal-hal yang bertentangan dengan akidah Islam.¹⁰⁰

Kemudian para ulama atau tokoh agama memberikan toleransi terhadap berbagai tradisi atau upacara yang dilakukan itu jika diperlakukan hanya sebagai tradisi budaya warisan turun-temurun dari *Datu bubuhan* Sungai Bakung dan tidak lagi berisi kepercayaan yang bertentangan dengan agama Islam. Sebagian ulama atau tokoh agama membiarkan berbagai kepercayaan dan perilaku terhadap tradisi atau upacara apapun, asalkan orang yang mempercayai itu tidak berkeyakinan bahwa segala bentuk kepercayaan selain Allah swt tidak memberikan efek atau pengaruh, tetapi Allah-lah yang memberikan pengaruh dan efek itu.

Hal ini senada menurut pendapat Clifford Geertz dalam buku *Antropological Approaches to the Study of Religion*:

Dalam praktek-praktek keagamaan yang ditelaah oleh para ahli antropologi budaya ia akan membatasi usahanya pada pengembangan matra budaya analisis keagamaan.¹⁰¹

Selanjutnya penulis menganalisis bahwa mengenai kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji* merupakan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan karena ini merupakan suatu tradisi dari *Datu bubuhan* Sungai Bakung yang diwariskan turun-temurun sampai keanak cucu mereka. Apabila tidak melaksanakan *balabuh sasaji* maka diantara keluarga yang mempunyai garis keturunan akan mengalami *kerasukan* seperti buaya dan juga sakit yang tidak ada obat kecuali dengan melakukan *balabuh sasaji*.

Dalam pelaksanaan *balabuh sasaji* dihadirkan benda besi tua atau *wasi tuha* hasil warisan turun-temurun yang berbentuk tombak dan berbentuk seperti potongan besi kawat beton yang panjang kurang lebih 20 cm, benda besi tua ini adalah benda yang *dikaramatkan* oleh keluarga *bubuhan Datu* Sungai Bakung dulu hingga sekarang.

¹⁰⁰Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Persepsi Ulama terhadap Kepercayaan, Upacara dan Perilaku Masyarakat Banjar serta Masalah-Masalah Lainnya* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 78.

¹⁰¹F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: Ahli-Ahli Antropologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 115.